

PENINGKATAN KEMAMPUAN PENGELOLAAN REKOGNISI PEMBELAJARAN LAMPAU BAGI PERGURUAN TINGGI SWASTA DI KEDIRI

Harmanto¹⁾, Bambang Yulianto²⁾, Binar Kurnia Prahani³⁾, Muhammad Abdul Ghofur⁴⁾, Puspita Sari Sukardani⁵⁾, Siti Maizul Habibah⁶⁾, Irhamna Nirbhaya Carreca⁷⁾
Universitas Negeri Surabaya

Correspondence author: Harmanto, harmanto@unesa.ac.id, Surabaya, Indonesia

Abstract

Recognition of Prior Learning (RPL) is an approach that enables individuals to gain formal acknowledgement of competencies acquired through non-formal education. For higher education institutions, particularly private universities, effective RPL management can broaden access to education for a broader population. However, limited understanding and resources often hinder the optimal implementation of RPL in private institutions. This community service activity aims to enhance the RPL management capacity of private universities in Kediri through comprehensive training and mentoring. Survey results indicate that private university managers require further training in technical, managerial, and promotional aspects of RPL. Additionally, there is a need to integrate nationalistic values into the RPL program to strengthen students' character. Through a holistic approach, this activity provides recommendations for additional training in assessment methods, RPL promotion, and policy implementation based on Key Performance Indicators (KPIs). The outcomes of this activity are expected to support private universities in improving the quality of RPL services, contributing to more inclusive and high-quality access to higher education.

Keywords: *recognition, prior learning, private universities, assessment, nationalism*

Abstrak

Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL) merupakan pendekatan yang memungkinkan individu memperoleh pengakuan formal atas kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan nonformal. Bagi perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi swasta, pengelolaan RPL yang efektif dapat memperluas akses pendidikan bagi masyarakat luas. Namun, keterbatasan pemahaman dan sumber daya seringkali menghambat implementasi RPL yang optimal di perguruan tinggi swasta. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pengelolaan RPL perguruan tinggi swasta di Kediri melalui pelatihan dan pendampingan yang komprehensif. Hasil survei menunjukkan bahwa pengelola perguruan tinggi swasta memerlukan pelatihan lanjutan dalam aspek teknis, manajerial, dan promosi RPL. Selain itu, perlu diintegrasikan nilai-nilai kebangsaan ke dalam program RPL untuk memperkuat karakter mahasiswa. Melalui pendekatan holistik, kegiatan ini memberikan rekomendasi pelatihan tambahan dalam metode penilaian, promosi RPL, dan implementasi kebijakan berbasis Indikator Kinerja Utama (KPI). Hasil kegiatan ini diharapkan dapat mendukung perguruan tinggi swasta dalam meningkatkan kualitas

layanan RPL, yang berkontribusi pada akses pendidikan tinggi yang lebih inklusif dan berkualitas.

Kata Kunci: rekognisi pembelajaran lampau, perguruan tinggi swasta, pengkajian, nasionalisme

A. PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing. Salah satu elemen penting dalam dunia pendidikan tinggi adalah kemampuan lembaga untuk mengelola rekognisi pembelajaran lampau (RPL), yang memungkinkan mahasiswa untuk memperoleh pengakuan atas pengalaman belajar dan keterampilan yang diperoleh di luar lingkungan formal. Sesuai dengan pernyataan Rahmad (2022) bahwa Rekognisi Pembelajaran Lampau adalah pengakuan atas capaian pembelajaran seseorang yang diperoleh dari pendidikan formal, nonformal, informal, dan/atau pengalaman kerja sebagai dasar untuk melakukan penyetaraan dengan kualifikasi tertentu (Nasir, 2022).

Rekognisi ini tidak hanya mempermudah akses dan mobilitas pendidikan, tetapi juga menjadi sarana yang efektif untuk mengurangi waktu dan biaya studi yang diperlukan bagi mahasiswa. Namun, belum semua perguruan tinggi, terutama perguruan tinggi swasta (PTS), memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai dalam mengelola RPL secara efektif dan sesuai standar yang berlaku.

Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Kediri menghadapi berbagai tantangan dalam penerapan RPL, mulai dari keterbatasan sumber daya, kurangnya pemahaman akan prosedur dan kebijakan RPL, hingga minimnya pelatihan yang relevan bagi staf akademik. Hal ini menyebabkan implementasi RPL di PTS masih belum optimal, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan kompetensi para pengelola di bidang ini. Dalam konteks ini, kegiatan pengabdian masyarakat berfokus pada peningkatan

kemampuan pengelolaan RPL bagi PTS di Kediri dengan memberikan pelatihan dan pendampingan intensif.

Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi - Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2016 tentang Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL) yang merupakan salah satu bentuk implementasi Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang berbasis pada saling pengakuan antar capaian pembelajaran yang diperoleh seseorang melalui berbagai jalur dan jenis pendidikan (Bagiastuti et al., 2020).

Program ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas PTS dalam memahami prinsip-prinsip RPL, mengenali standar dan prosedur yang sesuai, serta mengimplementasikan sistem RPL yang mendukung pembelajaran berkelanjutan bagi mahasiswa. Dengan adanya peningkatan kemampuan pengelolaan RPL, diharapkan PTS di Kediri mampu menghadirkan akses pendidikan yang lebih inklusif dan relevan bagi masyarakat serta mendukung pertumbuhan kualitas pendidikan tinggi secara keseluruhan.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pelatihan partisipatif berbasis workshop dan pendampingan intensif. Metode ini dipilih untuk memastikan terjadinya alih pengetahuan dan keterampilan secara efektif kepada para pengelola perguruan tinggi swasta (PTS) di Kediri dalam hal pengelolaan Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL). Kegiatan diawali dengan analisis kebutuhan (*needs assessment*) melalui survei dan diskusi awal dengan perwakilan pengelola PTS di Kediri guna mengidentifikasi tantangan,

pemahaman awal, serta kesiapan institusi dalam mengimplementasikan program RPL.

Selanjutnya, dilaksanakan workshop pelatihan intensif yang mencakup pengenalan konsep, regulasi, dan kebijakan nasional tentang RPL, serta praktik penyusunan dokumen dan instrumen pendukung. Workshop ini bersifat interaktif, menggunakan pendekatan andragogi yang menyesuaikan dengan karakter peserta dewasa dan profesional. Setelah pelatihan, dilakukan pendampingan teknis secara bertahap kepada masing-masing institusi peserta. Pendampingan ini difokuskan pada penyusunan sistem dan perangkat RPL yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal masing-masing PTS, termasuk penyusunan panduan RPL, SOP, mekanisme asesmen, dan pelatihan asesor.

Sebagai bagian dari metode ini, dilakukan pula monitoring dan evaluasi partisipatif, baik selama pelaksanaan maupun pasca kegiatan, guna mengukur tingkat pencapaian, efektivitas metode, dan memberikan umpan balik untuk perbaikan berkelanjutan. Pendekatan ini diharapkan terjadi penguatan kapasitas institusional dan SDM PTS di Kediri dalam mengelola program RPL secara mandiri, akuntabel, dan sesuai dengan kebijakan nasional.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan, didapatkan beberapa hasil terkait kebutuhan dan persepsi pengelola Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Kediri dalam mengelola Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL). Survei dan angket yang disebarkan kepada peserta, diperoleh data mengenai jenis-jenis workshop dan pelatihan yang dianggap perlu sebagai tindak lanjut dari kegiatan peningkatan kemampuan pengelolaan RPL. Pentingnya pengelolaan program RPL tersebut sesuai dengan pernyataan Ali (2024) bahwa Penerapan RPL diharapkan dapat membuka pintu akses

pendidikan yang lebih luas dan inklusif. Sosialisasi mengenai program RPL di Universitas Muhammadiyah Sorong mencakup penyampaian materi, diskusi, dan simulasi (Ali et al., 2024).

Berdasarkan responden, beberapa workshop yang dianggap penting untuk dilaksanakan sebagai upaya peningkatan kompetensi pengelolaan RPL meliputi:

1. Workshop Bela Negara diajukan sebagai salah satu topik penting yang dapat dikaitkan dengan pembelajaran yang relevan dan membentuk karakter mahasiswa yang memiliki rasa cinta tanah air.
2. Pelatihan Teknis Tupoksi Stakeholder dalam RPL merupakan Permintaan ini mengindikasikan kebutuhan peserta untuk lebih memahami tugas pokok dan fungsi dalam RPL, terutama bagi para stakeholder yang terlibat.
3. Promosi RPL untuk Menarik Minat Calon Mahasiswa merupakan Langkah strategis terkait perlunya strategi promosi RPL untuk meningkatkan minat calon mahasiswa, mengingat bahwa pengelolaan RPL juga membutuhkan upaya komunikasi yang efektif kepada masyarakat.
4. IKU (Indikator Kinerja Utama): Beberapa responden menekankan pentingnya pemahaman akan IKU dalam pelaksanaan RPL, yang relevan dengan akuntabilitas dan kualitas perguruan tinggi.
5. Workshop Teknis Pengelolaan Mahasiswa RPL di Program Studi: Pelatihan teknis untuk pengelolaan mahasiswa RPL dianggap penting, terutama bagi pengelola di tingkat program studi.
6. Asesmen dan Cara Cepat Mendapatkan Mahasiswa RPL: Ini mencakup metode penilaian yang efektif untuk mahasiswa RPL serta strategi yang lebih cepat dalam menarik calon mahasiswa RPL.
7. Workshop Asesmen yang Mudah dan Cepat: Kebutuhan akan workshop asesmen disoroti sebagai langkah untuk

memastikan proses RPL dapat dilakukan dengan lebih efisien dan terukur.

Pembahasan

Hasil survei menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan dalam pemahaman dan penerapan RPL di beberapa PTS di Kediri. Kebutuhan terhadap pelatihan yang lebih teknis dan spesifik, seperti pengelolaan mahasiswa RPL di tingkat program studi dan pelaksanaan asesmen yang efektif, mencerminkan bahwa banyak perguruan tinggi swasta yang masih membutuhkan panduan dan pendampingan dalam implementasi RPL secara menyeluruh. Permintaan untuk pelatihan promosi RPL juga menandakan bahwa terdapat kesadaran akan pentingnya strategi komunikasi dalam menarik minat calon mahasiswa dan masyarakat pada umumnya.

Lebih lanjut, tema bela negara yang muncul dalam tanggapan responden mengindikasikan bahwa pengelola PTS menganggap nilai-nilai kebangsaan perlu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam program RPL. Hal ini menunjukkan pentingnya mengintegrasikan pengembangan karakter dalam kerangka RPL, sehingga mahasiswa RPL tidak hanya mendapatkan pengakuan akademik tetapi juga nilai-nilai kewarganegaraan yang kuat.

Berdasarkan hasil survei, terlihat bahwa PTS di Kediri menunjukkan kebutuhan mendesak untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan dalam mengelola Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL). Sebagai konsep yang memungkinkan individu memperoleh pengakuan formal atas keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh di luar pendidikan formal, RPL memiliki potensi besar untuk memperluas akses ke pendidikan tinggi bagi kelompok masyarakat yang memiliki keterbatasan waktu dan sumber daya. Namun, penerapan RPL seringkali dihadapkan pada tantangan teknis, kebijakan, dan sumber daya yang terbatas, terutama di lingkungan PTS yang memiliki variasi kesiapan dan fasilitas.

Kebutuhan Workshop Teknis dan Manajerial

Sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka memerlukan pelatihan lebih lanjut terkait aspek teknis dan manajerial RPL, khususnya pada pemahaman tupoksi stakeholder yang terlibat dan proses asesmen yang efektif. Pengelolaan RPL tidak hanya membutuhkan pemahaman prosedural tetapi juga keterampilan dalam mengelola berbagai aspek administratif dan akademik yang mendukung keberhasilan program ini. Pelatihan yang bersifat teknis ini penting untuk mengatasi kendala implementasi yang sering kali dihadapi, seperti ketidaksesuaian antara kurikulum RPL dengan standar kompetensi perguruan tinggi serta pengelolaan mahasiswa RPL yang memerlukan layanan akademik yang fleksibel.

Pengelolaan Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL) merupakan program strategis yang memerlukan dukungan sumber daya manusia yang kompeten, sistem yang terstruktur, serta pemahaman yang komprehensif mengenai kebijakan, prosedur, hingga teknis pelaksanaan asesmen. Kompleksitas implementasi RPL menuntut adanya peningkatan kapasitas baik dari sisi teknis maupun manajerial, sehingga kebutuhan akan penyelenggaraan workshop menjadi sangat krusial dan mendesak.

Secara teknis, banyak perguruan tinggi, khususnya di tingkat program studi dan unit akademik, masih menghadapi tantangan dalam memahami dan mengimplementasikan standar asesmen RPL sesuai regulasi, seperti Permendikbudristek Nomor 41 Tahun 2021. Di sisi lain, kemampuan dalam menyusun perangkat asesmen, mengelola portofolio pemohon, serta menilai bukti pembelajaran nonformal dan informal masih relatif rendah (Trapsilawati et al., 2019).

Dari sisi manajerial, tantangan muncul dalam hal tata kelola kelembagaan, koordinasi lintas unit, pengelolaan data, serta sistem monitoring dan evaluasi. Banyak institusi belum memiliki struktur organisasi khusus

yang menangani RPL secara optimal, sehingga peran manajerial sering tumpang tindih atau tidak terarah. Selain aspek teknis dan manajerial, workshop juga berfungsi sebagai sarana kolaborasi dan pertukaran praktik baik antar perguruan tinggi, sehingga dapat mempercepat proses adaptasi dan penyebaran inovasi dalam pengelolaan RPL (Simatupang et al., 2017).

Workshop Teknis dan Manajerial dalam Pengelolaan RPL bukan hanya sekadar pelatihan, tetapi merupakan upaya sistematis untuk memperkuat kapasitas institusi dalam menjawab tantangan pengakuan pembelajaran nonformal dan informal secara bermutu, kredibel, dan berkeadilan. Kegiatan ini sangat relevan untuk mendorong perluasan akses pendidikan tinggi yang inklusif, serta meningkatkan daya saing lulusan melalui pengakuan pengalaman dan kompetensi yang telah dimiliki masyarakat luas.

Pentingnya Strategi Promosi RPL

Salah satu temuan penting dari survei ini adalah perlunya strategi promosi yang efektif untuk menarik minat calon mahasiswa terhadap RPL. Di kalangan PTS, kesadaran akan program RPL masih rendah, baik di kalangan calon mahasiswa maupun masyarakat luas. Oleh karena itu, penting bagi PTS untuk memiliki strategi komunikasi yang tepat guna menyampaikan informasi tentang manfaat RPL. Strategi ini dapat mencakup penyampaian informasi melalui media sosial, website perguruan tinggi, dan kolaborasi dengan institusi pemerintah atau perusahaan, terutama bagi karyawan yang ingin melanjutkan pendidikan sambil tetap bekerja.

Salah satu cara efektif dalam menarik minat calon peserta RPL adalah dengan menampilkan kisah sukses alumni RPL dari berbagai latar belakang. Testimoni dari tokoh masyarakat, pekerja lapangan, tenaga kesehatan, guru PAUD, buruh migran, hingga pelaku UMKM yang berhasil memperoleh gelar akademik melalui RPL dapat menjadi inspirasi kuat bagi calon peserta lainnya. Strategi ini menyentuh aspek emosional dan

membangun kepercayaan masyarakat terhadap kredibilitas program (Maurer & Morshed, 2022).

Dalam upaya mengoptimalkan implementasi Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL), pendekatan kolaboratif menjadi salah satu strategi kunci yang tidak dapat diabaikan. Mengingat sifat RPL yang bersifat lintas sektor, multidisiplin, dan melibatkan berbagai jalur pembelajaran nonformal dan informal, maka perguruan tinggi tidak dapat berjalan sendiri. Kerja sama yang erat dengan berbagai stakeholder untuk membangun ekosistem RPL yang kuat, kredibel, dan berkelanjutan.

Penyelenggaran program RPL di beberapa PTS di Kediri dapat berkolaborasi dengan Stakeholder dalam konteks RPL meliputi institusi pemerintah, dunia usaha dan industri (DUDI), organisasi profesi, lembaga pelatihan, komunitas masyarakat, serta media. Kolaborasi dengan stakeholder bukan hanya memperluas jangkauan peserta RPL, tetapi juga meningkatkan legitimasi, daya saing, dan kualitas pelaksanaannya.

Integrasi Nilai Bela Negara dan Pembentukan Karakter

Responden mengusulkan agar nilai-nilai bela negara diintegrasikan dalam proses pembelajaran RPL. Hal ini menunjukkan pentingnya membangun karakter mahasiswa yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab kebangsaan, terutama di tengah dinamika global yang semakin kompleks. Mengintegrasikan nilai bela negara dalam RPL memungkinkan mahasiswa tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan tanggung jawab sebagai warga negara yang baik. Penerapan RPL yang berorientasi pada pembentukan karakter ini sejalan dengan konsep pendidikan kewarganegaraan dan berperan penting dalam menyiapkan generasi yang berkualitas secara akademik dan nasionalis.

RPL sejatinya merupakan strategi dalam membangun sumber daya manusia yang

unggul, inklusif, dan adaptif. Dengan melibatkan nilai-nilai Bela Negara, RPL akan menjadi bagian dari sistem pertahanan non-militer dalam memperkuat identitas nasional, memupuk rasa memiliki terhadap bangsa, serta menyiapkan warga negara yang tangguh secara moral dan sosial.

Maka dari itu, Kurikulum atau modul pendamping dalam program RPL dapat memuat materi-materi terkait wawasan kebangsaan, karakter warga negara, dan Bela Negara (Simatupang et al., 2017). Hal ini penting agar peserta RPL tidak hanya mendapat legitimasi akademik, tetapi juga pemahaman ideologis yang membentuk orientasi kebermanfaatannya bagi negara sebagai kebijakan strategis pendidikan tinggi bukan hanya berorientasi pada pengakuan kompetensi formal dan non-formal semata, tetapi juga memiliki nilai ideologis dalam membangun karakter warga negara yang berdaya saing dan berjiwa kebangsaan. Di sinilah pentingnya penguatan nilai-nilai Bela Negara sebagai kerangka etik, moral, dan nasionalisme dalam seluruh proses pengelolaan RPL.

Proses asesmen RPL bukan hanya mengukur kompetensi teknis, melainkan juga dapat menilai keterlibatan pemohon dalam kegiatan-kegiatan yang mencerminkan kontribusi terhadap masyarakat, bangsa, dan negara, seperti keterlibatan dalam organisasi sosial, kegiatan relawan, pelatihan kebencanaan, hingga pengabdian di wilayah 3T (Priadi et al., 2019). Penilaian ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang diakui bukan hanya bersifat instrumental, tetapi juga reflektif dan berjiwa nasionalis (Snyman & Berg, 2017).

Dengan adanya asesment yang tepat Asesor dan pengelola RPL harus menjunjung tinggi prinsip keadilan, integritas, dan tanggung jawab. Nilai Bela Negara menjadi rujukan dalam membentuk integritas asesor agar tidak terjadi konflik kepentingan, manipulasi portofolio, atau diskriminasi dalam asesmen. Bela Negara dalam konteks ini adalah komitmen moral untuk menjaga

marwah perguruan tinggi sebagai pelayan publik yang adil dan terpercaya.

Tantangan dalam Pelaksanaan Asesmen yang Efisien dan Tepat

Banyak peserta mengakui bahwa proses asesmen dalam RPL masih menjadi tantangan tersendiri. Proses ini harus memastikan bahwa kompetensi yang diperoleh melalui pembelajaran non-formal atau informal benar-benar sesuai dengan standar akademik yang ditetapkan. Untuk itu, diperlukan pengembangan metode asesmen yang sederhana namun akurat agar proses pengakuan kompetensi dapat dilakukan dengan lebih efisien. Adanya pelatihan dalam metode asesmen ini diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan diri pengelola PTS dalam menilai kualifikasi mahasiswa RPL tanpa mengurangi kualitas akademik.

Implementasi Kebijakan Berbasis IKU (Indikator Kinerja Utama)

Beberapa peserta menyatakan bahwa penting bagi PTS untuk menyelaraskan RPL dengan Indikator Kinerja Utama (IKU) sebagai tolok ukur akuntabilitas perguruan tinggi. Dengan demikian, program RPL yang diterapkan tidak hanya berfokus pada hasil pembelajaran bagi mahasiswa, tetapi juga pada pencapaian target yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Implementasi berbasis IKU ini diharapkan dapat memotivasi perguruan tinggi untuk meningkatkan layanan dan kualitas program RPL secara berkelanjutan serta memastikan kontribusi RPL terhadap capaian kinerja institusi.

Indikator Kinerja Utama (IKU) merupakan instrumen penting dalam transformasi pendidikan tinggi yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. IKU bertujuan mendorong perguruan tinggi untuk lebih adaptif, kolaboratif, dan berdampak langsung pada kebutuhan masyarakat dan dunia kerja (Nasir, 2022). Dalam konteks tersebut, program Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL)

merupakan salah satu kebijakan strategis yang dapat mendukung pencapaian berbagai aspek IKU secara simultan. Implementasi kebijakan pengelolaan RPL yang selaras dengan capaian IKU memberikan arah yang jelas dan terukur dalam menilai keberhasilan program, sekaligus mempercepat perluasan akses pendidikan tinggi yang inklusif dan berkeadilan (Nugroho et al., 2023).

Implementasi kebijakan RPL berbasis IKU tidak hanya menjadikan RPL sebagai program administratif, tetapi sebagai instrumen transformatif untuk menjawab tantangan pendidikan tinggi masa kini. Dengan menyelaraskan RPL dan IKU, PTS dapat menunjukkan komitmen terhadap pendidikan yang inklusif, berbasis pengalaman nyata, dan berdampak langsung bagi masyarakat serta dunia kerja.

Secara keseluruhan, hasil dan analisis ini menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan RPL di PTS di Kediri memerlukan peningkatan kompetensi pada beberapa aspek kunci, termasuk manajemen, strategi komunikasi, pengembangan karakter, asesmen, serta pemahaman atas kebijakan nasional. Pendekatan yang holistik dan terstruktur dalam pengembangan kapasitas pengelola RPL diharapkan mampu meningkatkan daya saing dan daya tarik PTS dalam memberikan akses pendidikan tinggi yang inklusif bagi masyarakat luas.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan kapasitas bagi pengelola RPL di PTS memerlukan pendekatan multidimensi yang mencakup aspek teknis, strategis, serta pengembangan karakter mahasiswa. Tindak lanjut dari hasil ini diharapkan dapat membantu PTS di Kediri dalam membangun sistem RPL yang lebih efisien, terstruktur, dan berkelanjutan.

D. PENUTUP

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan utama yang dihadapi oleh

Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Kediri dalam pengelolaan Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL). Ditemukan bahwa banyak pengelola PTS memerlukan pelatihan lebih lanjut dalam berbagai aspek teknis dan strategis RPL, seperti pengelolaan mahasiswa RPL di tingkat program studi, pelaksanaan asesmen yang efisien, dan strategi promosi RPL untuk menarik minat calon mahasiswa. Selain itu, aspek nilai kebangsaan, seperti bela negara, juga dianggap penting untuk diintegrasikan dalam pelaksanaan RPL guna membentuk mahasiswa yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas pengelola RPL di PTS memerlukan pendekatan yang komprehensif, mencakup penguatan keterampilan teknis, strategi komunikasi, serta pengembangan karakter. Melalui tindak lanjut berupa workshop dan pelatihan yang sesuai, diharapkan PTS di Kediri dapat menerapkan RPL secara lebih efektif, sehingga mampu mendukung akses pendidikan yang inklusif dan bermutu bagi masyarakat luas.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada LP2M Universitas Negeri Surabaya yang telah memberikan penugasan atas terselenggaranya kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., Halik, W., Ramli, U., Banggu, M., Salmawati, Rais, L., Basri, L., Wahid, B., Hidayat, N., Sangadji, I. M., & Purnomo, A. (2024). Sosialisasi Sistem Pendidikan Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL) di Pemerintah Kota Sorong. *Abdimas: Papua Journal of Community Service*, 6(1), 49–57. <https://doi.org/10.33506/pjcs.v6i1.3128>
- Bagiastuti, N. K., Damayanti, I. A. K. W., & Astuti, N. N. S. (2020). Model Pengembangan Rekognisi Pembelajaran

- Lampau Untuk Memperkuat Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Terapan Riset Inovatif Ke-6*, 6(2), 554–562. <https://doi.org/https://proceeding.isas.or.id/index.php/sentrinov/article/view/511>
- Maurer, M., & Morshed, M. M. (2022). Promoting the recognition of prior learning in the context of development cooperation: The case of Bangladesh. *International Journal of Educational Development*, 91, 102592. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2022.102592>
- Nasir, R. (2022). Rekognisi Pembelajaran Lampau di Perguruan Tinggi Kajian Penerapan Permendikbudristek RI Nomor 41 Tahun 2021. *Buletin Edukasi Indonesia*, 1(1), 9–12. <https://doi.org/10.56741/bei.v1i01.20>
- Nugroho, P., Wirawan, A., & Nugrahanto, A. (2023). Kajian Atas Pembentukan Konsentrasi Dalam Program Studi di Perguruan Tinggi: Pembelajaran Bagi Program Studi. *Sosial Humaniora Sigli*, 6(2), 648–658. <https://doi.org/10.47647/jsh.v6i2.1978>
- Priadi, A. A., Cahyadi, T., & Purba, D. (2019). Desain Model Instrumen Penyetaraan Nakhoda Kapal Untuk Jabatan Dosen Melalui Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL). *Jurnal Penelitian Transportasi Laut*, 21(2), 41–50. <https://doi.org/10.25104/transla.v21i2.1279>
- Simatupang, D., Sugiyanto, Suparman, J., & Cahyono, F. B. (2017). Analisis Penyelenggaraan Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL) Untuk Melanjutkan Pendidikan Formal Dan Pengakuan Disetarakan Dengan Kualifikasi KKNi Tertentu Di STIP Jakarta. *Jurnal Meteor : Maritime Education on Transportation, Engineering and Navigation Online Research*, 10(2), 16–29. <https://doi.org/10.36101/msm.v10i2.70>
- Snyman, M., & Berg, G. van den. (2017). The Significance of the Learner Profile in Recognition of Prior Learning. *Adult Education Quarterly*, 6(1), 24–40. <https://doi.org/10.1177/0741713617731809>
- Trapsilawati, F., Subagyo, S., Ariyanto, T., Herliansyah, M. K., & Purwono, S. (2019). Evaluasi Sistem Penilaian Rekognisi Pembelajaran Lampau. *Prosiding Seminar Nasional Keinsinyuran 2019*, 2(3), 96–101. <https://doi.org/10.20527/bpi.v2i3.49>